

KOMPENSASI BONUS, KEPEMILIKAN KELUARGA DAN MANAJEMEN LABA

^aPutu Purnama Dewi, ^bChanco Mendonca Do Rego
^{a,b} Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas) Denpasar
^apurnamadewi@undiknas.ac.id

ABSTRAK

Kompensasi Bonus, Kepemilikan Keluarga dan Manajemen Laba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompensasi bonus dan kepemilikan keluarga pada manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu sebanyak 18 perusahaan dengan periode pelaporan dari tahun 2015 - 2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda dan menggunakan program SPSS dalam pengolahan datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompensasi bonus berpengaruh pada manajemen laba, variabel kepemilikan keluarga berpengaruh pada manajemen laba.

Kata kunci: Kompensasi bonus, kepemilikan keluarga, manajemen laba

PENDAHULUAN

Informasi akuntansi keuangan dihasilkan untuk tujuan tertentu, dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip yang konvensional. Penggunaan informasi akuntansi keuangan tanpa suatu pengetahuan umum mengenai karakteristik dan keterbatasan informasi akuntansi keuangan dapat mengakibatkan kesalahan-kesalahan dan salah tafsir. Alat yang dapat digunakan untuk memproses informasi dalam akuntansi keuangan adalah laporan keuangan yang secara berkala dikomunikasikan kepada pihak ekstern perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi memiliki keterbatasan-keterbatasan dan disusun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang pada umumnya tidak secara keseluruhannya dapat dipahami oleh pihak-pihak yang tidak mendapatkan atau mempelajari tentang akuntansi. Berbagai asumsi, metode, dan istilah-istilah yang bersifat teknis digunakan di dalam akuntansi. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan hasil dari suatu aktivitas yang bersifat teknis berdasarkan pada metode dan prosedur-prosedur yang memerlukan penjelasan-penjelasan agar tujuan atau maksud untuk menyediakan informasi yang bermanfaat itu bisa dicapai.

Informasi laba adalah informasi yang dijadikan perhatian pertama dari pihak-pihak pemegang saham, kreditur dan pemerintah dalam melakukan penilaian kinerja dan pertanggungjawaban manajemen (perusahaan). Sedangkan manajemen sendiri adalah pengelola langsung dari perusahaan dan juga pihak yang bertanggungjawab terhadap penyusunan laporan keuangan. Adanya kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menunjukkan informasi laba yang disebut *earnings management*. Oleh karena kepentingan mereka berbeda-beda, maka membacadan menganalisis laporan keuangannya juga berbeda.

Manajemen laba bisa terjadi karena adanya tekanan keuangan yang ditanggung seorang manajer meskipun manajer itu memegang teguh nilai-nilai etika dan tanggungjawab sosialnya. Manajer yang melakukan *earning manajemen* tidak selalu disebabkan oleh hubungan nilai-nilai etika yang dipegangnya itu rendah dan aktivitas rekayasa manajerial tidak selalu bisa dihubungkan dengan rendahnya tanggungjawab sosial. Perilaku manajer dalam proses pembuatan laporan keuangan termotivasi oleh beberapa faktor, meliputi *bonus plan* (rencana bonus), *debt covenant* (perjanjian hutang), dan *political cost* (biaya politik).

Seorang manajer termotivasi melakukan manajemen laba dikarenakan untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang, serta meminimalkan biaya politik karena intervensi (campur tangan) pemerintah dan parlemen.

Kompensasi bonus dapat diberikan apabila manajemen mampu memenuhi target laba yang ditentukan. Manajemen perusahaan yang di dalamnya terdapat *bonus plan*, berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan laba yang sesuai target guna memperoleh kompensasi laba yang dijanjikan oleh perusahaan. Ketika manajemen merasa tidak mampu memenuhi target laba yang ditentukan, maka pada saat itu praktik manajemen laba mungkin dilakukan. Julia (2005) menyatakan, bahwa mengenai kinerja masa kini yang berpengaruh terhadap manajemen laba dapat dijelaskan dengan *bonus plan hypothesis* dimana manajer berusaha mendapatkan bonus tambahan dengan menaikkan laba masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa rencana bonus berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Kepemilikan keluarga juga ditengarai sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Kepemilikan keluarga merupakan keterlibatan campur tangan pemilik yang berpengaruh besar terhadap perusahaan serta merupakan salah satu faktor di level perusahaan yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Kekayaan anggota keluarga sangat bergantung pada nilai perusahaan, hal ini menyebabkan keluarga mempunyai insentif yang besar untuk mengawasi karyawan serta menciptakan loyalitas jangka panjang karyawan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini mengenai pengaruh kompensasi bonus dan kepemilikan keluarga pada manajemen laba. Dimana penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu Anisa (2014), dengan berfokus pada pengaruh kompensasi bonus dan kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang manajemen laba dengan judul "*Pengaruh Kompensasi Bonus dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017*".

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kompensasi bonus berpengaruh pada manajemen laba?
- 2) Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh pada manajemen laba?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompensasi bonus pada manajemen laba dan pengaruh kepemilikan keluarga pada manajemen laba.

KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan

Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling). Jika agen tidak berbuat sesuai kepentingan *principal*, maka akan terjadi konflik keagenan (*agency conflict*), sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan orang yang lebih banyak mengetahui mengenai informasi internal dan prospek dari suatu perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan oleh pemilik. Oleh karena itu, manajemen berkewajiban untuk memberikan sinyal kepada pemilik perusahaan mengenai kondisi perusahaan. Sinyal itu dapat berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Salah satu kendala yang akan muncul antara agen dan *principal* adalah adanya asimetri informasi. Dengan asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga akan menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan dan maksud tertentu dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi bagi pihak tertentu. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba mempunyai definisi yang beragam dan belum ada penjelasan yang jelas mengenai batasan dan definisi manajemen laba (Sulistyanto, 2008). Maka berdasarkan dengan definisi yang beragam diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu perilaku manajer dalam mengolah laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang mempengaruhi laba sehingga dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba. *Discretionary accrual* (DA) sebagai proksi dari manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*. *Discretionary accrual* dapat digunakan untuk menaikkan laba atau menurunkan labamaka penggunaan *absolute discretionary accrual* sebagai ukuran untuk menentukan terjadinya manajemen laba.

Kompensasi Bonus

Kompensasi Bonus adalah seluruh pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atau jasa yang diberikan kepada perusahaan. Menurut Elfira (2014), kompensasi adalah istilah yang berkaitan dengan imbalan-imabalans finansial (*financial reward*) yang diterima oleh orang-orang melalui hubungan kepegawaian mereka dengan sebuah organisasi. Menurut Marwansyah (2010), kompensasi adalah penghargaan atau imbalan langsung maupun tidak langsung, finansial maupun non finansial yang adil dan layak kepada karyawan, sebagai balasan atas kontribusi jasanya terhadap pencapaian tujuan organisasi. Kompensasi dapat berupa tunjangan, gaji, bonus atau tambahan penghasilan. Gaji adalah suatu pembayaran tetap, sementara bonus didasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan kinerja untuk suatu periode. Tujuan dari program kompensasi yang diberikan kepada manajemen berkaitan dengan kepentingan manajemen yang mempunyai peran dan pengaruh pada kinerja perusahaan (Supomo, 1999).

Apabila perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*), maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Healy (1985) dalam kontrak bonus dikenal dua istilah penting yaitu bogey (batas bawah) dan cap (batas atas). Ketika laba bersih perusahaan sebelum manajemen laba berada dibawah bogey maka manajer cenderung menurunkan laba bersih sehingga peluang dimasa depan manajer mendapatkan bonus akan naik. Ketika laba bersih sebelum manajemen laba berada diantara bogey dan cap maka memaksimalkan bonus. Ketika laba bersih sebelum manajemen laba berada di atas cap maka manajer akan menurunkan laba bersih sampai di antara bogey dan cap karena tingkat laba bersih di atas cap manajer hanya akan mendapatkan bonus yang konstan.

Kepemilikan keluarga

Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi mekanisme pengawasan yang digunakan perusahaan termasuk juga mengawasi aktivitas manajemen laba (Siregar dan Utama, 2008). Kepemilikan keluarga merupakan salah satu bentuk struktur kepemilikan yang penting. Dalam kepemilikan keluarga, keluarga bisa mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan melalui dua cara yaitu melalui pengaruh *entrenchment* dan pengaruh *alignment* (Wang, 2006).

Wang (2006), menyatakan bahwa dalam pengaruh *entrenchment*, laba dikelola secara *oportunis* dan kualitas laba rendah. Sebaliknya dalam pengaruh *alignment*, laba tidak dikelola secara *oportunis* dan laba memiliki kualitas tinggi. Menurut argumen *entrenchment effect*, pemegang saham mayoritas (keluarga) memiliki insentif untuk mengambil alih kekayaan dari pemegang saham minoritas. Anggota keluarga biasanya memegang posisi penting didalam

tim manajemen dan dewan pengawas. Dengan demikian, perusahaan keluarga mungkin memiliki tata kelola perusahaan yang lebih rendah dikarenakan pemantauan yang tidak efektif oleh dewan pengawas. Prencipe, Markarian, dan Pozz (2008) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan keluarga melakukan tindakan manajemen laba yang bertujuan untuk mengamankan kepentingan keluarga pengendali.

Bertentangan dengan argument *entrenchment effect*, argument *alignment effect* menyatakan bahwa kepentingan keluarga dan pemegang saham lainnya adalah selaras karena besarnya jumlah saham yang dimiliki keluarga dan keberadaan jangka panjang anggota keluarga diperusahaan. Anggota keluarga memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk berperilaku oportunistik karena mereka akan berada dalam perusahaan dalam jangka waktu yang panjang, adanya keinginan untuk mewariskan perusahaannya pada generasi berikutnya serta keinginan untuk menjaga nama baik keluarga. Hal ini akan menyebabkan perusahaan keluarga termotivasi untuk melaporkan laba yang lebih berkualitas.

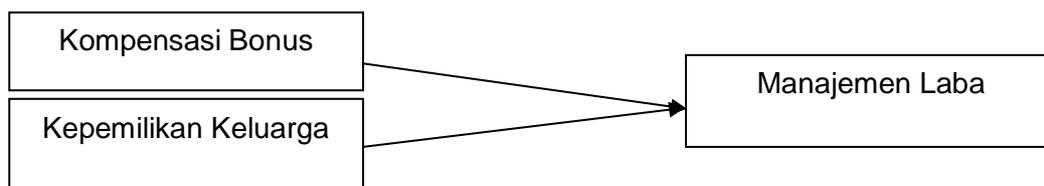
METODE

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resminya www.idx.co.id. Sampel penelitian ini menggunakan laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 sampai 2017. Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2017
- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan.
- 3) Melaporkan laporan keuangan dalam rupiah setiap tahunnya.

Data dianalisis dengan alat bantu komputer dengan program SPSS dengan analisis regresi linier berganda.

Penelitian ini menguji pengaruh kompensasi bonus, kepemilikan keluarga pada manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, konsep penelitian dapat disusun sebagai berikut:



Gambar 1. Konsep Penelitian

Pengaruh Kompensasi Bonus pada Manajemen Laba

Dalam melakukan tugasnya, manajemen perusahaan cenderung ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan. Karena apabila pemilik perusahaan menilai kinerja manajemen dengan penilaian yang baik maka pemilik perusahaan akan memberikan penghargaan kepada manajemen yang telah mengelola perusahaannya dengan baik. Penghargaan itu dapat berupa kompensasi bonus. Dalam menilai kinerja tersebut, pemilik akan melihat dari laba yang dihasilkan. Semakin besar laba yang dihasilkan melebihi target laba yang telah ditentukan, maka semakin baik penilaian dimata pemilik perusahaan. Tanomi (2012) menyebutkan perusahaan yang memiliki rencana bonus yang akan membuat manajer cenderung untuk melakukan tindakan menaikkan laba guna mendapatkan bonus untuk kepentingan pribadinya sendiri. Manajer sebagai pihak internal, memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan cenderung untuk bertindak oportunistik dalam melakukan praktik manajemen laba guna mendapatkan *bonus* yang tinggi (Pujiaati & Arfan, 2013). Selain itu terdapat beberapa peneliti yang berasumsi bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba (Veronika, 2014, Anisa, 2014). Sehingga hipotesis yang dapat ditemukan adalah

H_1 : Kompensasi Bonus berpengaruh pada manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Keluarga pada Manajemen Laba

Pada saat materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit ditetapkan rendah oleh auditor, maka terdapat kecenderungan auditor tersebut mengabaikan prosedur audit. Penelitian oleh Weningtyas, dkk (2007) menunjukkan bahwa materialitas berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor cenderung tidak konsisten terhadap prosedur audit yang ditetapkan. Namun hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian Purnamawati (2007) dan Apriyani (2008) yang menyebutkan bahwa materialitas tidak berpengaruh signifikan terhadap konsistensi prosedur audit.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan Ali et al, (2007) menemukan bahwa perusahaan keluarga menunjukkan akrual diskresioner yang lebih rendah dan kemampuan prediksi arus kas masa depan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan non-keluarga. Jiraporn dan Dadalt (2009) juga menemukan bahwa perusahaan keluarga menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan manajemen laba, hal itu membuktikan bahwa semakin besar peranan anggota keluarga pada perusahaan, maka semakin rendah praktik manajemen laba suatu perusahaan. Jika kepemilikan keluarga lebih efisien, maka pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi pengelolaan laba yang oportunis dapat dibatasi.

H₂: Kepemilikan Keluarga berpengaruh pada manajemen laba

Definisi Operasional Variabel

Manajemen Laba

Variabel manajemen laba merupakan variabel dependen / terikat. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang mempengaruhi laba sehingga dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba. *Discretionary accrual (DA)* sebagai proksi dari manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*. *Discretionary accrual* dapat digunakan untuk menaikkan laba atau menurunkan laba, maka penggunaan *absolute discretionary accrual* sebagai ukuran untuk menentukan terjadinya manajemen laba.

Untuk mendapatkan nilai discretionary accrual dilakukan dengan menghitung langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung total akrual dengan persamaan : $TAC = Nit - CFOit$
Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (net income) – arus kas operasi (cash flow from operating)
2. Menghitung nilai akrual dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS) sebagai berikut :
 $TAit/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt/ Ait-1) + \beta_3 (PPEt/ Ait-1) + e$
Keterangan :
TAit: Total *accrual* perusahaan i pada periode t
At-1: Total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1
 ΔREV_i : Perubahan penjualan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
PPE_t: Aset tetap (*gross property, plant and equipment*) perusahaan tahun t
3. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accrual (NDA)*, yang dapat dihitung dengan rumus :
 $NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt/ Ait-1 - \Delta Rect/ Ait-1) + \beta_3 (PPEt/ Ait-1)$
NDAit: Non discretionary accrual pada tahun t
 $\Delta RECT$: Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
 β : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accrual
4. Selanjutnya *discretionary accrual (DA)* dapat dihitung sebagai berikut :
 $DAit = TAit/ Ait-1 - NDAit$
Keterangan :
DA: Discretionary accrual pada perusahaan i pada periode t

Kepemilikan Keluarga

Dalam penelitian ini, variabel kepemilikan keluarga merupakan variabel independen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *dummy variable*, dimana perusahaan yang termasuk kategori (1) adalah perusahaan kepemilikan keluarga sedangkan perusahaan yang termasuk kategori (0) adalah perusahaan kepemilikan non keluarga. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tahar (2015), penelitian ini menggunakan definisi perusahaan keluarga dengan *multiple criteria* yaitu jika dalam perusahaan terdapat kepemilikan oleh keluarga pendiri atau keterlibatan anggota keluarga pada dewan direksi (Anderson dan Reeb, 2003). Ali, et. Al. (2007) juga mengungkapkan definisi perusahaan keluarga yang sejalan dengan teori tersebut. Definisi tersebut tidak menetapkan batasan tingkat kepemilikan anggota keluarga untuk menghilangkan subyektivitas penilaian pengaruh keluarga dan bias konservatif pada tingkat kepemilikan tertentu (Tahar, 2015).

Kompensasi Bonus

Bonus plan hypothesis merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *positif accounting theory*. Jika perusahaan memiliki kompensasi bonus, maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Untuk variabel ini akan diukur dengan cara perusahaan yang memberikan kompensasi bonus kepada manajemen akan diberi nilai 1, sedangkan yang tidak memberikan kompensasi bonus kepada manajemen diberi nilai 0.

Persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

α = Bilangan Konstan

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien Regresi

X_1 = Kompensasi Bonus

X_2 = Kepemilikan Keluarga

ε = Faktor lain yang berpengaruh pada variabel terikat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diuji diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur pada sektor makanan dan minuman. Dari 152 total perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, sebanyak 18 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga jumlah sampel keseluruhan untuk periode 2015-2017 adalah 54 sampel. Ringkasan penyebaran kuesioner ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1
Data Sampel Penelitian

Variabel	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	152
Perusahaan yang mencantumkan laporan keuangan lengkap selama periode 2015-2017 pada sektor makanan dan minuman	18

Tabel berikut menyajikan daftar nama-nama perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini:

Tabel 2
Daftar Nama Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	AISAPT.	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2.	ALTOPT.	Tri Banyan Tirta Tbk
3.	CAMPPT.	Campina Ice cream Industry Tbk
4.	CEKAPT.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5.	CLEOPT.	Sariguna Primatirta Tbk
6.	DLTAPT.	Delta Djakarta Tbk
7.	HOKIPT.	Buyung Poetra Sembada Tbk
8.	ICBPPT.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9.	INDFPT.	Indofood Sukses Makmur Tbk
10.	MLBIPT.	Multi Bintang Indonesia Tbk
11.	MYORPT.	Mayor Indah Tbk
12.	PCARPT.	Prima Cakrawala Abadi Tbk
13.	PSDNPT.	Prasidha Aneka Niaga Tbk
14.	ROTIPT.	Nippon Indosar Corporindo Tbk
15.	SKBMPT.	Sekar Bumi Tbk
16.	SKLTPT.	Sekar Laut Tbk
17.	STTPPT.	Siantar Top Tbk
18.	ULTJPT.	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah residu dari persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal bila $\text{sig} > \alpha$ (Ghozali, 2011). Nilai signifikansi dari nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini adalah 0,05.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	54
Kolmogorov-Smirnov Z	0,646
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,799

Tabel 3 memperlihatkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0.799 diatas 0,05. Mempunyai arti bahwa variabel yang diuji sudah terdistribusi dengan baik.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar sesama variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebasnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai *VIF* > 10 (Ghozali, 2011). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai *VIF* ≤ 10 . Hasil tersebut menggambarkan tidak adanya gejala multikolinearitas dalam variabel-variabel yang diuji.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	T	VIF
<i>Time Pressure</i> (X_1)		0,8931,120
<i>Materialitas</i> (X_2)		0,8931,120

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian antar persamaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti bahwa nilai absolut residual tidak mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig t
Kompensasi Bonus (X_1)	0,048
Kepemilikan Keluarga (X_2)	0,069

Tabel 5 memperlihatkan semua *independent* variabel tidak berpengaruh signifikan pada *dependent* variabel dengan nilai signifikansi t_{hitung} diatas alpha ($\alpha = 0,05$). Tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Regresi Linear Berganda

ditunjukkan dalam Tabel 6:

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	-1,463	0,549		-2,668	0,010
Kompensasi Bonus (X_1)	0,736	0,453	0,233	1,626	0,110
Kepemilikan Keluarga (X_2)	0,248	0,616	0,058	0,404	0,688
F	1,813				
Sig. F	0,173				
R Square	0,066				
Adjusted R Square	0,030				

Tabel 6 menunjukkan hasil *Adjusted R square* 0,030 artinya 3,0 persen manajemen laba dipengaruhi oleh kompensasi bonus dan kepemilikan keluarga serta sebesar 97 persen dipengaruhi variabel lain. Uji F menghasilkan F_{hitung} 1,813 signifikansi 0,173 dibawah dari $\alpha = 5$ persen, yang artinya model penelitian layak dan dapat dilanjutkan dengan pembuktian hipotesis.

Tabel 6 menunjukkan konstanta sebesar -1,463, sehingga dapat dibuat persamaan:

$$Y = -1,463 + 0,736X_1 + 0,248X_2 + \varepsilon$$

Hal tersebut berarti bahwa kompensasi bonus dan kepemilikan keluarga mengindikasikan adanya pengaruh pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model yang diuji. Langkah-langkah pengujianya adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, berarti tidak ada pengaruh variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat.

$H_0: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, berarti ada pengaruh variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat.

- 2) Menentukan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$
- 3) Menentukan besarnya tingkat signifikan F yang diperoleh dari hasil pengujian dengan program SPSS.
- 4) Kriteria pengujian

Apabila tingkat signifikan $F \leq \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

Apabila tingkat signifikan $F > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

Hasil pengujian memperoleh nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, hal ini menyimpulkan variabel bebas mampu memprediksi serta menjelaskan variabel terikat yaitu manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan hipotesis
 $H_0: \beta_i = 0$ berarti tidak ada pengaruh X_i terhadap Y dimana i adalah variabel 1 (X_1) dan 2 (X_2).
 $H_0: \beta_i \neq 0$ berarti ada pengaruh X_i terhadap Y dimana i adalah variabel 1 (X_1) dan 2 (X_2).
- 2) Menentukan tingkat signifikan pada uji satu sisi $\alpha = 0,05$.
- 3) Membandingkan besarnya signifikansi t masing-masing variabel yang diperoleh dari hasil pengujian dengan program SPSS.
 - a. Tingkat signifikan $t < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.
 - b. Tingkat signifikan $t \geq \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

Pada penelitian ini, tingkat probabilitas kompensasi bonus adalah $0,000 < \alpha = 5\%$ berarti H_1 diterima, H_0 ditolak, yang berarti bahwa kompensasi bonus berpengaruh pada manajemen laba. Tingkat probabilitas kepemilikan keluarga adalah $0,037 < \alpha = 0,05$ menunjukkan H_2 diterima, H_0 ditolak, yang berarti bahwa kepemilikan keluarga memberi pengaruh pada manajemen laba.

Pengaruh Kompensasi Bonus pada Manajemen Laba

Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian sesuai hipotesis 1 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,110. Nilai probabilitas lebih besar dari nilai α ($0,110 > 0,05$), yang artinya kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Hipotesis awal dalam variabel kompensasi bonus adalah berpengaruh positif terhadap Manajemen laba. Namun setelah penelitian dilakukan, maka hipotesis tersebut tidak terbukti. Kompensasi bonus pada perusahaan dianggap tidak berpengaruh. Manajemen tetap melakukan manajemen laba walaupun kompensasi bonus telah diberikan. kompensasi bonus tidak mampu mempengaruhi manajemen laba. Artinya perusahaan manufaktur lebih banyak tidak memberikan kompensasi bonus dari pada memberikan kompensasi bonus untuk manajer.

Prinsip utama teori keagenan ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer. *Principal* menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi. Agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi / bonus / insentif / remunerasi yang "memadai" dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. Penelitian ini bernilai tidak signifikan, sehingga apabila kompensasi meningkat, maka manajemen laba akan menurun begitu pula sebaliknya. Hubungan kompensasi bonus dengan manajemen laba sangat lemah yang dapat disimpulkan bahwa kompensasi bonus tidak memiliki kecenderungan yang sangat kuat dalam melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2012) yang menyatakan kompensasi eksekutif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, dan penelitian Elfira (2014), dan Pujiningsih (2011) yang menyatakan bahwa kompensasi

bonus tidak mempengaruhi manajemen laba. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji untuk memberikan sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

Pengaruh Kepemilikan Keluarga pada Manajemen Laba

Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian sesuai hipotesis 2 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,688. Nilai probabilitas lebih besar dari nilai α ($0,688 > 0,05$), yang artinya kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Hipotesis awal dalam variabel kepemilikan keluarga adalah berpengaruh positif terhadap Manajemen laba. Namun setelah penelitian dilakukan, maka hipotesis tersebut tidak terbukti, sehingga jumlah kepemilikan saham keluarga tidak mempengaruhi tindakan manajer dalam melakukan praktek manajemen laba terhadap perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Walaupun jumlah saham yang dimiliki keluarga meningkat hal tersebut tidak menjamin akan mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tersebut.

Pada dasarnya *agency theory* merupakan model yang digunakan untuk memformulasikan permasalahan, yang menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Pada model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak yaitu manajemen dan pemilik. Arah hubungan negatif berarti apabila kompensasi meningkat, maka manajemen laba akan menurun begitu pula sebaliknya. Hubungan kompensasi bonus dengan manajemen laba sangat lemah yang dapat disimpulkan bahwa kompensasi bonus tidak memiliki kecenderungan yang sangat kuat dalam melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Pentil Yuniarti (2013) variabel struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, namun penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Rezeki (2015) Kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap besaran *earnings management* pada perusahaan *listing* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya spesifik dari manajemen laba, sedangkan elemen yang berkaitan langsung dengan nilai *discretionary accrual* sebagai penghitung manajemen laba tidak dimasukkan.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur dengan nilai probabilitas lebih rendah dari nilai α ($0,110 > 0,05$), sehingga hasil hipotesis pertama (H_1) ditolak.
2. Kepemilikan keluarga tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur dengan nilai Nilai probabilitas lebih tinggi dari nilai α ($0,688 > 0,05$), sehingga hasil hipotesis pertama (H_2) ditolak.

Implikasi

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang akuntansi keprilakuan yang berhubungan dengan penyajian laporan keuangan dan manajemen laba serta bagi peneliti sejenis maupun civitas akademi lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi seluruh pihak yang berkepentingan serta masukan khususnya kepada perusahaan-perusahaan mengenai manajemen laba, kompensasi bonus serta kepemilikan keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi perusahaan sektor lainnya baik yang mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia maupun yang tidak terpublikasi.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel bebas yaitu kompensasi bonus dan kepemilikan keluarga dalam pengaruhnya pada manajemen laba perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah variabel bebas sehingga temuan yang diperoleh menjadi lebih luas. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel dan obyek yang digunakan, hal disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian dan kesimpulan apabila penelitian dilakukan pada obyek penelitian yang berbeda. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dapat memperluas jangkauan obyek penelitian sehingga sampel yang digunakan akan lebih banyak.

REFERENSI

- Dwiyanti, K.T. 2017. "*Pengadopsian Standar Akuntansi Berbasis IFRS, Kepemilikan Keluarga, dan Manajemen Laba*", Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol.12, No. 2, pp 65-73
- Elfira, A. 2014. "*Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*", Skripsi, Universitas Negeri Padang
- Ita, V. 2017. "*Hubungan Antara Kompensasi Bonus Dengan Manajemen Laba*", Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Julia,. 2005. "*Motivasi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*", Disertai Tidak dipublikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Komalasari, P.T., Nor, M.A. 2014. "*Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga, Kepemimpinan dan Perwakilan Keluarga Terhadap Kinerja Perusahaan*", Jurnal Akuntansi Akrua, Vol.5, No.22, pp 133-150
- Kusumaningtyas, M. 2014. "*Pengaruh Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba*", Prestasi Vol. 13, No. 1, pp 82-94
- Schipper, Suranta. 2004. "*Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba*", Rendi Randika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru,
- Sosiawan,. 2012. "*Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Earning Power Terhadap Manajemen Laba*", Volume 8, No.1 Februari 2012
- Supomo,. 1999. "*Pengaruh Kompensasi, Kepemilikan Manajerial, Diversifikasi Perusahaan Dan Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba*", Program Sarjana Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Diponegoro
- Ujiyantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka. 2017. "*Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*". Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar, 26-28 Juli.
- Wardani, I,I,. 2012. "*Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap Manajemen Laba*", Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
- Wijaya, V. A., Christiawan. Y. J. 2014. "*Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, Dan Pajak Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Yang Terdaftar DI BEI Tahun 2009-2013*", Tax & Accounting Review, Vol. 4, No.1, 2014
- Yi, K,. 2005. "*Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba*", Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
- Yuniarti, P,. 2013. "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba*", Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Zimmerman, W. 1986. "*Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, Dan Pajak Terhadap Earning Management*", Wijaya, V. A., Dan Christiawan, Y. J., Tax & Accounting Review, Vol. 4, No.1, 2014